

Karakteristik Sifat Manusia dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an

Shabrun Jamil

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Agusni Yahya

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: shabrunjamil@gmail.com

Abstract: As a creature chosen to be the leader of the earth, Allah created humans with the highest perfection. But on the other hand, humans have bad traits such as complaining, impatient and miserly. This paper aims to explain the despicable traits that exist in humans according to the interpretation of Sayyid Qutub, so that Islam can stay away from these traits. An important finding in this study is that according to Sayyid Qutub, the nature of complaining must be possessed by humans, both happy and difficult. However, this trait will be lost if humans can fulfill the conditions mentioned in the Qur'an, namely always in prayer, paying zakat, justifying the last day, guarding his privates, fulfilling promises and trusts, giving true testimony, and always keeping the prayer. Sayyid Qutub's interpretation was influenced by the social and political life of his time, namely when the Egyptian people and their government were ignorant of Islamic values, damaged faith and morals, violence was everywhere, the government was unjust to society, adultery was rampant, and even the ulama were considered as parasites to do something that is considered good for him.

Keywords: *Human Characteristics, Disgraceful Traits, Sayyid Qutub*

Abstrak: Sebagai makhluk yang dipilih untuk menjadi pemimpin di bumi, Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan tertinggi. Akan tetapi di sisi lain, manusia memiliki sifat yang jelek seperti berkeluh kesah, tidak sabar dan kikir. Tulisan ini bertujuan menjelaskan sifat-sifat tercela yang ada pada manusia menurut penafsiran Sayyid Qutub, sehingga Islam dapat menjauh dari sifat-sifat tersebut. Temuan penting dalam kajian ini bahwa menurut Sayyid Qutub, sifat keluh kesah pasti dimiliki oleh manusia baik senang maupun susah. Namun, sifat tersebut akan hilang jika manusia dapat memenuhi syarat-syarat yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu senantiasa dalam shalatnya, membayar zakat, membenarkan hari akhir, menjaga kemaluannya, menunaikan janji dan amanah, memberikan kesaksian yang benar, dan selalu menjaga shalatnya. Penafsiran Sayyid Qutub dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan politik pada masanya, yaitu pada saat rakyat Mesir dan pemerintahannya abai terhadap nilai-nilai Islam, rusaknya akidah dan moral, kekerasan dimana-mana, pemerintah berlaku zalim terhadap masyarakat, perzinahan merajalela, bahkan ulama dianggap sebagai benalu untuk melakukan sesuatu hal yang dianggap baik baginya.

Kata Kunci: *Karakteristik Manusia, Sifat Tercela, Sayyid Qutub*

Pendahuluan

Sebagai *kalamullah*, Alquran mengatur segala hal yang ada di dunia ini, di antaranya adalah mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia. Karena banyaknya

Alquran mengatur tingkah laku dan kehidupan manusia sehingga Al-Maraghi menyebutkan bahwa Alquran adalah inspirasi akhlak dan metode kehidupan.¹

Dari intensnya Alquran mengatur mengenai tingkah laku manusia dapat dipahami bahwa Allah menginginkan manusia untuk hidup dengan memegang nilai moralitas, sehingga keadaan manusia yang sudah Allah ciptakan dalam bentuk *ahsani taqwim* dapat dengan baik melaksanakan beban *taklif* dan juga dapat dengan baik mengatur bumi sebagai seorang khalifah.

Dalam banyak ayat, Alquran sering mengungkapkan mengenai keadaan manusia yang cukup unik. Pada satu ayat Allah memuji manusia sebagai makhluk dengan bentuk terbaik (al-Tin: 4), kemudian setelahnya Allah langsung menyebutkan tempat makhluk terbaik tersebut berada di tempat yang paling rendah (al-Tin: 5).

Ternyata, sebab manusia berada di tempat yang paling rendah adalah karena kesempurnaan yang telah diberikan kepadanya membuat manusia menjadi sombong sehingga melakukan perbuatan yang merendahkan dirinya sendiri.

Menurut Alquran, kesombongan kesempitan pikiran mereka merupakan kelemahan paling mendasar yang manusia miliki.² Kesombongan manusia terjadi karena memandang dirinya sebagai hukum tertinggi, dan mementingkan diri sendiri sehingga dapat merugikan diri sendiri.³

Sifat terburu nafsu inilah yang membuat manusia bersifat sombong, berkeluh kesah, gelisah, dan kikir, tidak ada makhluk lain yang dapat menjadi sombong, keluh kesah, gelisah, lagi kikir sedemikian gampangya seperti manusia.⁴ Sifat-sifat negatif (keluh kesah lagi kikir) di atas diterangkan secara mendetail oleh Allah Swt dalam surat al-Ma'ārij ayat 19-21.

Sayyid Qutub ketika menafsirkan ayat tersebut menyebutkan bahwa demikian gambaran sifat kehidupan manusia, yaitu berkeluh kesah ketika ditimpa kesusahan dan kesedihan. Manusia mengira bahwa kesedihannya itu bersifat abadi, kekal, dan tiada yang dapat menghilangkannya. Manusia mengira bahwa masa depannya akan terus menjadi petaka baginya. Dengan demikian dipenuhi hatinya dengan bermacam-

¹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: CV Toha Putra, 1985), 3.

²Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Alquran....*, 94.

³Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran* (Bandung: Pustaka Kautsar, 1996), 38.

⁴(QS. 11: 9-11), (QS. 41: 49-51), (QS. 17:83), dan (QS. 10:12).

kesedihan, keburukan, dan duka cita, sehingga ia tidak pernah mengharapkan perubahan dari Allah Swt.⁵

Penafsiran Sayyid Qutub tersebut menarik dan perlu ditinjau lebih luas, hal tersebut disebabkan adanya pergolakan hebat antara ia dengan pemerintahnya ditambah dengan kondisi sosial masyarakat Kairo pada masa Sayyid Qutub hidup tampak begitu amoral, barang kali kedua hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi gaya penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Qutub.

Biografi Sayyid Qutub

Sayyid Qutub lahir pada bulan Oktober 1906 di desa Musya yang merupakan daerah subur di pinggiran sungai Nil, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan pedagang. Desa Musya sering disebut sebagai daerah Syeikh Abd al-Fathah Isma'īl, karena ia merupakan salah seorang tokoh agama daerah tersebut.⁶

Ayah Sayyid Qutub bernama Haji Ibrāhīm, ia merupakan seorang muslim yang dikenal taat beragama dan sangat dermawan, ia sering membantu orang-orang miskin dan lemah di desanya. Ibu Sayyid Qutub juga dikenal orang yang taat beragama. Dia memiliki kegemaran membaca dan mendengarkan bacaan Alquran. Masa kecil Sayyid Qutub dilewati dengan belajar membaca dan menghafal Alquran bersama ibunya, dengan demikian Sayyid Qutub sudah mendapatkan bimbingan agama dari keluarganya sejak kanak-kanak.⁷

Saat memasuki usia belajar, ayahnya mengirim dia untuk belajar di sekolah negeri dan sekolah pendidikan agama. Sekolah Negeri diselenggarakan dan dibina oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mesir, sedangkan Sekolah Islam Swasta diselenggarakan oleh tokoh-tokoh agama masyarakat setempat dan dibina oleh al-Azhar al-Syarif. Para pengajar di Sekolah ini disebut pencemarah (*Khathab*) dan sekolahnya disebut *Kuttib* atau *Katabah*.⁸ Sayyid Qutub menyelesaikan hafalan Alqurannya pada

⁵Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zhilāl Alquran*, juz 29, jilid 23 (Beirut: Darusl al-Syuruq, 1992), 27.

⁶Shalah Abd al-Fathah al-Khalidi, *Sayyid Qutub Mengungkap Amerika* (Surabaya: Sarana Ilmiah Press), 1990, 3

⁷Chadidjah Nasution, *Seni Penggambaran dalam Alquran* (Yogyakarta: Nur Cahaya), 1981, 5.

⁸Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Sayyid Qutub Mengungkap Amerika*,....., 4.

usia sepuluh tahun dan menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1918 ketika ia berusia dua belas tahun.⁹

Pada tahun 1921, Sayyid Quṭub meninggalkan kampung halamannya menuju Kairo untuk melanjutkan pendidikannya, ketika itu ia baru berusia empat belas tahun, di Kairo ia tinggal bersama pamannya yang bernama Ahmad Husīn Uthmān, ia seorang dosen dan wartawan. Beberapa tahun setelah lulus dari *Dār al-'Ulūm*, Sayyid Quṭub mulai bekerja di kementerian pendidikan dan kebudayaan Mesir. Pada mulanya Sayyid Quṭub bekerja sebagai guru, kemudian penyidik dan terakhir sebagai *Inspektur Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan* di kementerian itu, dia bekerja selama delapan tahun, dari tahun 1940 sampai 1948.

Ketika menjabat Inspektur Jenderal, Sayyid Quṭub mendapatkan tugas belajar ke Amerika untuk meneliti sistem dan metodologi pendidikan Barat. Ia kemabali ke Mesir pada tahun 1950 dengan membawa pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga untuk disumbangkan kepada masyarakat. Namun, Sayyid Quṭub tidak menyelesaikan tugasnya pada Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir, karena Sayyid Quṭub lebih tertarik untuk menjadi seorang penulis, ketimbang menjadi seorang pegawai pemerintahan.¹⁰ Pada waktu fajar hari senin 13 Jumadil Awal 1386 H atau tanggal 29 Agustus 1966 M, Sayyid Quṭub meninggal di tiang gantungan, karena pemerintah di saat itu menganggap Sayyid Quṭub bersalah.

Karakteristik Tafsir

Sayyid Quṭub meresapi keindahan Alquran dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh berbagai paham dan aliran yang sesat dan konflik yang tiada henti.¹¹

Sebelum masuk dalam penafsiran isi kandungan Alquran tafsir *Fī Zilāl Alquran*, ia membuat kajian yang mendalam selama beberapa tahap untuk membuka tabir rahasia-rahasia struktur pengungkapan Alquran dalam penyampaian yang indah dan

⁹Ismail, A.Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quṭub: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, cet. I, (Jakarta: Penamadani, 2006), 43.

¹⁰John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realita* (Bandung: Mizan), 1994, 40.

¹¹Manna' Khalil al-Khatan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), 513.

penuh mukjizat. Hasil kajiannya telah dibukukan dengan judul *التصوير الفني في القرآن* (penggambaran seni di dalam Alquran) diterbitkan pada tahun 1945, kemudian diiringi pula dengan buku *مشاهد القيامة في القرآن* (pemandangan-pemandangan kiamat di dalam Alquran) diterbitkan pada tahun 1947 sebagai uraian dan pelengkap karya utamanya.

Sayyid Quṭub merumuskan metodologi dalam penulisan tafsirnya, yaitu diawali dengan pengantar setiap awal pembahasan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya, sesudah itu barulah ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan riwayat-riwayat yang shahih, lalu mengemukakan sebuah paragraph tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat, kemudian ia beralih ke soal yang lain, yaitu memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran, meluruskan pemahaman, dan mengaitkan Islam dalam kehidupan.¹²

Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain, karena Sayyid Quṭub menggunakan satu metodologi penafsiran yang bersih dari pembicaraan sampingan dan selingan-selingan yang tidak disarankan oleh nash-nash Alquran (Kisah-kisah Israiliyat), dan di samping itu, ia juga menjauhkan tafsirnya dari penemuan dan pendapat sains yang sering dilakukan oleh orang-orang untuk mendampingkan penafsiran Alquran dengan penafsiran sains, karena sumber kedua-dua tafsir itu bukan datangnya dari Allah Swt yang Maha Pencipta segala sesuatu, sementara sains bersumber dari pemikiran manusia yang tidak mantap dan berubah-ubah.

Kitab itu terdiri dari 8 jilid dan menafsirkan Alquran lengkap 30 juz sekaligus merupakan karya terbesar Sayyid Quṭub, ditulis secara bertahap dan memakan waktu yang lama. Setiap dua bulan sekali, beliau menyelesaikan satu juz. Dalam kurun waktu antara Oktober 1952 sampai Januari 1954, Sayyid Quṭub berhasil menyelesaikan 16 juz. Karena aktifisnya di Ikhwanul Muslimin, ia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Dalam penjara Sayyid Quṭub terus menulis hingga tafsirnya selesai.

Karakteristik Sifat Manusia dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

Surat al-Ma'ārij ayat 19-35 melukiskan tentang karakteristik sifat manusia dalam menyikapi kesusahan dan kebaikan atau kesenangan yang dihadapinya, baik dalam

¹² Salah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl Alquran Sayyid Quṭub*, cet. I, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 43.

kondisi ada iman dalam jiwanya maupun ketika kosong dari iman, kemudian dijelaskan bagaimana keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang yang penuh dosa.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (21) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (22) الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (23) وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ (24) لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (25) وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ (26) وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ (27) إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ (28) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (29) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (30) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (31) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (32) وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ (33) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (34) أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ (35)

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara salatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.”

Ayat di atas menggambarkan keadaan manusia ketika hatinya kosong dari iman, dengan sangat tepat dan lembut. Dinukilkan dengan ungkapan yang sempurna tentang watak asli manusia, tidak ada yang dapat melindungi dan menghilangkan jiwa manusia dari sifat buruk (tercela) kecuali hanya dengan iman.

Ada beberapa karakteristik manusia yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut, yaitu:

1. Bersifat Keluh Kesah

Ayat 19 hingga 21 menyebutkan tentang gambaran sifat kehidupan manusia, yaitu berkeluh kesah ketika ditimpa kesusahan dan kesedihan. Golongan tersebut mengira kesedihannya itu abadi, kekal, dan tiada yang dapat menghilangkannya. Ia juga mengira bahwa masa yang akan datang itu akan terus menjadi petaka baginya, dengan demikian hatinya penuh dengan bermacam-macam kesedihan, keburukan, dan duka cita,

sehingga selalu dihindari kegelisahan. Hal itu disebabkan mereka tidak menjadikan Allah sebagai pelindungnya.¹³

Sifat kedua yang menghinggapi manusia adalah sangat kikir terhadap kebaikan yang diperolehnya. Mereka mengira bahwa kebaikan dan keberhasilannya itu karena usaha dan jerih payah mereka sendiri, sehingga mereka kikir kepada orang lain, dan diperbudak hartanya. Hal itu disebabkan mereka tidak memahami hakikat rezeki dan peranannya. Mereka tidak melihat kebaikan Tuhan kepadanya dan hati mereka sudah kosong dari iman kepada Allah Swt. Inilah gambaran buruk manusia ketika hatinya kosong dari iman.

Iman kepada Allah merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia. Ketika hati seseorang kosong dari iman, ia senantiasa terombang ambing, goyah dan goyang, bagaikan bulu yang dihembus angin. Sebaliknya seseorang hatinya selalu terpaut dengan iman, ia akan senantiasa tenang, sehat, tentram, merasakan rahmat Allah, mampu menerima ujian-Nya, dan optimis. Ia akan selalu menghadap kepada Allah dengan kebaikan, karena ia tahu bahwa apa yang ia infakkan itu adalah rezeki dari Allah Swt, dan kelak ia akan mendapat balasan dari apa yang diinfakkannya di dunia maupun di akhirat.

2. Salatnya Khusyuk Terus-Menerus

Ayat 22 dan 23 dari surat di atas membicarakan tentang orang yang menjaga shalatnya. Salat adalah sarana interaksi manusia dengan Allah Swt dan salat merupakan sarana implementasi maqam rububiyah dan maqam ubudiyah. Adapun sifat salat itu sendiri adalah kontinuitas dalam pelaksanaannya, “*mereka tetap mengerjakan shalatnya*”, Rasulullah Saw selalu melakukan suatu ibadah dengan mantap dan konsisten.¹⁴

عن عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ
وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ (رواه البخاري).¹⁵

“Dari ‘Aisyah ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Amalan yang paling disenangi Allah ialah apa yang dilakukannya secara rutin meskipun hanya sedikit.” (HR. Bukhari).

Dengan demikian bahwa ibadah yang disenangi oleh Allah SWT adalah apabila dikerjakan secara tetap dan terus-menerus walau sedikit yang dilakukan. Hal itu

¹³ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*, jilid 23,, 27.

¹⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān*, jilid 23,, 29

¹⁵ Imam Bukhari, *Ṣahīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1996), 100.

menunjukkan perhatian terhadap sifat kemantapan, keseriusan, dan kesungguhan dalam berhubungan dengan Allah Swt. Hubungan ini bukanlah permainan yang dilakukan boleh begitu saja disambung dan diputuskan sesukanya.

3. Membayar Zakat

Kemudian Ayat 24-25 secara khusus menjelaskan tentang kewajiban zakat dan sedekah yang telah ditetapkan ukurannya, sebagai kewajiban yang melekat pada harta orang-orang mukmin. Dijelaskan “*Orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu*” mereka yang mempunyai kelebihan harta, ada bagian tertentu milik orang lain, karena mereka merasa bahwa dalam harta mereka itu adanya hak orang miskin baik yang meminta-minta maupun tidak. Tindakan ini membuktikan terlepasnya dari sifat kikir dan sifat tamak.

Orang-orang yang bersyukur kepada Allah Swt yang memiliki harta berlebih, akan ada perasaan dan kesadaran tentang adanya hak di dalam harta mereka untuk orang miskin baik yang meminta maupun tidak meminta. Alquran menyebutnya di sini lebih dari sekadar mengungkapkan sifat dan ciri-ciri jiwa yang beriman, akan tetapi, ia adalah salah satu mata rantai pengobatan penyakit kikir dan tamak dalam surat ini.

4. Percaya Kepada Hari Akhir

Ayat 26 menyebutkan langsung tema sentral dari surat ketika menjelaskan tentang ciri-ciri jiwa yang beriman. Pada ayat ini menjelaskan tentang percaya pada hari pembalasan. Orang yang percaya kepada hari pembalasan akan beramal dengan memperhatikan segala tingkah lakunya agar mendapatkan keridhaan Allah Swt.¹⁶ Sedangkan, orang yang mendustakan hari pembalasan, ia tidak akan mengetahui kehidupan yang sebenarnya, karena akhiratlah menjadi tempat selamanya, sedang di dunia hanya sementara.

Celakalah orang yang tidak mempercayai hari akhirat, ia tidak akan dapat tegak lurus kehidupannya dan tidak mendapatkan balasannya di dunia. Oleh karena itu, percaya kepada hari pembalasan merupakan bagian iman yang dapat menegakkan *manhaj* kehidupan dalam Islam.

5. Takut Kepada Azab Tuhan

Sebelumnya, Allah Swt telah Menjelaskan tentang percaya kepada hari akhir, kemudian pada ayat selanjutnya (27-28) Allah menjelaskan tentang azab, ini adalah

¹⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilāl A-lQur'ān*, jilid 23...., 30.

bentuk peringatan Allah kepada makhluknya agar senantiasa waspada terhadap azab Allah Swt. Mereka yang selalu takut pada azab Allah, tumbuh kesadaran mereka untuk selalu memperbaiki kekurangannya dalam beribadah kepada Allah. Mereka takut sewaktu-waktu hatinya berpaling dan ia layak mendapatkan azab. Dengan demikian mereka menghadapkan diri kepada Allah untuk mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan-Nya.

Potongan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa azab bisa datang kapan saja, sebab azab itu di luar pengetahuan manusia, tidak ada seorangpun yang merasa aman dari azab Allah Swt kecuali orang-orang yang merugi. Demikianlah perkara azab dalam Islam, namun hati yang selalu berhubungan dengan Allah akan senantiasa merasa takut dan berharap serta merasa tenang bersama rahmat Allah dalam kondisi apapun.

6. Menjaga Kemaluan dari Perbuatan Keji

Adapun yang dimaksud oleh ayat 29-31 adalah orang-orang yang menyucikan diri, baik pribadi maupun masyarakat. Islam menghendaki masyarakatnya suci bersih, indah dan memenuhi panggilan fitrahnya. Masyarakat ditegakkan di atas sendi kekeluargaan *syar'iyahi* yang bersih, suci, dan rumah tangga yang jelas tandatandanya. Setiap anak harus mengetahui siapa bapaknya, dan kelahirannya dengan jalan yang benar.¹⁷

Islam tidak memperbolehkan manusia memenuhi fungsi naluriannya dengan cara yang kotor, melalui penyimpangan-penyimpangan. Islam itu bersih, jelas, dan lurus. Hubungan biologis itu harus dilakukan berdasarkan prinsip yang suci untuk jangka panjang dengan sasaran yang jelas, yang membangkitkan semangat untuk menunaikan tugas kemanusiaan dan sosial, bukan semata-mata memenuhi naluri kehidupan dan hasrat biologis saja.

7. Memelihara Amanat dan Menepati Janji

Kemudian pada ayat 32 Allah menyebut tentang memelihara amanat, yang mana hal tersebut termasuk akhlak yang membentuk tatanan kemasyarakatan. Memelihara amanat dan janji di dalam Islam dimulai dengan memelihara amanat terbesar yang telah ditawarkan Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Tetapi, karena mereka menolak untuk memikulnya dan khawatir akan mengkhianatinya, akhirnya dipikullah amanat itu oleh manusia (al-Ahzab: 72).

¹⁷Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, jilid 23....., 31.

Amanat tersebut adalah amanat akidah dan komitmen secara sukarela tanpa ada paksaan. Adapun perjanjian pertama yang ditetapkan atas fitrah manusia ketika mereka di dalam sulbi adalah bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan mereka, dan mereka bersaksi atas penciptaan mereka pada perjanjian itu.¹⁸

Dalam amanat dan perjanjian tersebut timbullah semua amanat dan perjanjian di dalam pergaulan dunia. Islam sangat ketat terhadap amanat dan janji. Alquran sering menyebutkan secara berulang-ulang, supaya masyarakat ditegakkan di atas landasan yang kokoh dari akhlak, kepercayaan, dan kemantapan, juga menjadikan penunaian amanat dan perjanjian sebagai ciri jiwa yang beriman, sebagaimana menjadikan pengkhianatan terhadap amanat dan perjanjian ini sebagai ciri jiwa yang munafik dan kafir.

8. Memberikan Kesaksian dengan Jujur dan Benar

Pada ayat 33 Allah memerintahkan memberi kesaksian dengan kebenaran, termasuk pelaksanaan hukum had pun sangat tergantung pada kesaksian itu. Allah menegaskan bahwa keberadaan saksi pada setiap perkara termasuk persoalan asasi dan tidak dibolehkan mengabaikan kesaksian sama sekali, serta tidak dibolehkan menyembunyikan kesaksian dalam setiap problema peradilan. Di antara bentuk pemberian kesaksian itu adalah menyampaikan secara benar tanpa ada kecenderungan kepada salah satu pihak.¹⁹ Allah menjadikan penunaian kesaksian sebagai sifat orang-orang beriman yang merupakan salah satu dari sekian bentuk amanat

9. Memelihara Salat

Kemudian pada ayat 34 Allah menyebutkan tentang sifat memelihara salat pada waktunya, sesuai dengan kefardhuan-kefardhuannya, memenuhi sunnah-sunnahnya, sesuai dengan aturannya, dan ditunaikan dengan ruhnya. Mereka tidak meninggalkannya karena mengabaikannya atau malas, dan tidak menyia-nyiakannya tanpa menyesuaikannya dengan aturan-aturannya. Salat disebutkan pada permulaan dan penutupan tema ini menunjukkan betapa pentingnya salat itu, dan dengan penyebutan salat tersebut diakhirilah semua sifat dan ciri-ciri orang-orang yang beriman, kemudian ditetapkanlah tempat kembali golongan manusia beriman setelah sebelumnya ditetapkan tempat kembalinya golongan lain (yang tidak beriman)²⁰.

¹⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilāl Alquran*, jilid 23....., 32.

¹⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, jilid 23....., 33.

²⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, jilid 23....., 33.

Allah menutup pembahasan mengenai orang-orang yang dikecualikan dari sifat umum manusia dengan kabar gembira berupa surga dan kedudukan mereka yang mulia (al-Ma'ārij: 35). Mereka berada di dalam surga, dan mendapatkan kemuliaan di sana. Terkumpulah bagi mereka kelezatan dan kenikmatan disertai dengan kemuliaan, sebagai balasan atas akhlaknya yang mulia, yang menjadi ciri khas orang-orang yang beriman.²¹

Analisis Penafsiran

Manusia yang paling beruntung tidak akan merasa sulit ketika mendapat ujian dari Allah Swt karena semua itu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. Mereka tidak merasa berat mengerjakan amal kebajikan, bahkan menjadi cemas bila meninggalkannya. Sebaliknya, orang celaka ialah orang-orang yang merasa berat dalam mengerjakan amal kebaikan, bahkan ketika diuji dengan perbuatan-perbuatan buruk. Ia senantiasa dikepeng dengan perbuatan kemaksiatan.

Orang mukmin yang teguh memegang agama, berilmu pengetahuan, dan keimanan yang mantap ialah manusia yang membaguskan amalnya untuk Allah SWT dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kemudian, ia bertumpu dan bersandar hanya kepada Allah Swt semata, bukan berbangga diri dengan amal dan ibadahnya.²² Sikap semacam ini yang dilakukan oleh para Nabi Muhammad Saw, sahabat, dan orang-orang shaleh dahulu.

Menurut penulis, Sayyid Quṭub dalam tafsir *Fī Zilāl Alquran* surat al-Ma'ārij ayat 19-35 menjelaskan bahwa Allah Swt melukiskan sifat-sifat yang terdapat pada manusia, yaitu berkeluh kesah. Apabila mereka ditimpa dengan suatu masalah, cobaan, bahkan ujian dari Allah mereka akan selalu berkeluh kesah, mereka beranggapan bahwa apa yang mereka rasakan itu akan kekal selamanya.

Padahal sebenarnya tidak, kesedihan atau keluh kesah yang mereka rasakan itu tidak selamanya kekal pada diri mereka, andai mereka berfikir dan mau mengembalikan itu semuanya kepada Allah Swt, mereka tidak akan pernah berkeluh kesah, mereka yakin bahwa Allah Swt akan selalu ada bersama mereka, dan meyakini Allah menimpakan hak semua itu kepada mereka karena Allah ingin menaikkan derajat mereka.

²¹Sayyid Quṭub, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, jilid 23....., 34.

²²Moh. Ardani, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), 43.

Kemudian pada ayat setelahnya ia menjelaskan mengenai kriteria orang-orang yang terlepas dari sikap buruk di atas, mereka adalah orang yang melakukan amal saleh berupa menjaga salat dan berusaha khusyuk dalam salatnya, menunaikan zakat, beriman kepada hari akhir, takut kepada azab Allah, menjaga kemaluan dari perbuatan keji, menjaga amanah, menepati janji dan bersaksi dengan kesaksian yang benar.

Sayyid Qutub seolah ingin menyebutkan kepada masyarakat agar mereka melakukan hal-hal yang telah ia sebutkan sebelumnya supaya mereka dapat terlepas dari keburukan-keburukan yang terjadi pada saat itu berupa kehancuran aqidah dan moral yang diakibatkan karena kosongnya iman di hati mereka, nafsu menjadi raja bagi mereka, zina menjadi kebanggaan bagi mereka, dan salatpun hanya dianggap sebagai perbuatan sia-sia.

Kesimpulan

Dalam menulis Tafsir *Fi Zilāl al- Qur'an*, Sayyid Qutub erta dipengaruhi oleh masa kehidupannya yaitu umat muslim pada saat itu telah jauh dari nilai-nilai agama, moral, aqidah telah sirna, pemimpin zalim terhadap rakyatnya, bahkan mereka sangat membenci kepada Ulama.

Sayyid Qutub menyatakan manusia itu selalu berkeluh kesah karena kosongnya iman di hati manusi. Kemudian ia menyebutkan mengenai delapan perbuatan-perbuatan mahmudah yang dapat mengantisipasi sifat berkeluh kesah, delapan perbuatan tersebut adalah: salat yang khusyu' dengan diimbangi amalan-amalan yang lain, baik yang berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia yaitu membayar zakat, mempercayai hari akhir, takut kepada azab Allah, menjaga kemaluan dari perbuatan keji, memelihara amanat menepati janji, memberikan kesaksian dengan benar dan jujur merupakan dinding pertahanan untuk bisa menghindari dari sifat keluh kesah lagi kikir dalam situasi bagaimanapun.

Daftar Pustaka

- Abdul Fattah al-Khalidi, Shalah. *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl Alquran Sayyid Quṭub*. cet. I. Surakarta: Era Intermedia, 2001.
- Abd al-Fattah al-Khalidi, Shalah. *Sayyid Quṭub Mengungkap Amerika*. Surabaya: SaranaIlmiah Press, 1990.
- Chadidjah Nasution, *Seni Penggambaran dalam Alquran*. cet.8. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981.
- Hadhiri SP, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Ismail, A.Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quṭub: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. cet. I. Jakarta: Penamadani, 2006.
- Khalil al-Khatan, Manna'. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. cet.9. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2006.
- L. Esposito, Jhon. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*. Bandung: Mizan, 1994.
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar. Semarang: CV Toha Putra, 1985.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Alquran*, Bandung: Pustaka Kautsar, 1996.
- Syalisy, Ali. *al-Tamarrud 'ali al-Adab: Dirasat fi Tajribat Sayyid Quṭub*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1994.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Islam*. Jilid 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Quṭub, Sayyid. *Tafsir Fī Zilāl Alquran*. terj. As'ad Yasin dan Abdul Ajiz, juz 29, jilid 23. Beirut: Darusy-Syuruq, 1992.